



Upaya Pelestarian Pencak Silat Sitembak Melalui Studi Etnografi Serta Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Anatsa Barlinty^{1*}, I Wayan Artanayasa², I Gede Suwiwa³ 

^{1,2,3} Pendidikan Olahraga, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 22, 2022

Revised February 24, 2022

Accepted March 14, 2022

Available online April, 2022

Kata Kunci:

Etnografi, Pendidikan Karakter, Pencak Silat

Keywords:

Ethnography, Character Education, Pencak Silat



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Pencak silat Sitembak telah diwariskan oleh nenek moyang sebagai salah satu kebudayaan Indonesia yang perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan. Namun pencak silat sitembak belum tereksos keberadaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan pencak silat Sitembak di Desa Bubunan, melalui etnografi dan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga perguruan ini dapat berkembang dan lebih dikenal banyak masyarakat. Perguruan pencak silat Sitembak merupakan perguruan tertua sekaligus cikal bakal berdirinya beberapa perguruan yang terdapat di Buleleng. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan etnografi. Subjek pada penelitian ini adalah informan dari pesilat, pelatih, dewan guru, dan dewan wasit dari Perguruan Pencak Silat Sitembak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan ini adalah dilakukan dengan mengumpulkan data dilapangan atau observasi partisipan (pengamatan), wawancara (interview), dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis wacana dengan berfokus pada konteks sosial. Hasil penelitian yaitu implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada perguruan pencak silat sitembak yaitu nilai religus, kejujuran, toleransi, disiplin, bekerja keras, mandiri dan kreatif, nilai demokratis, semangat, cinta tanah air, menghargai, prestasi, peduli lingkungan dan peduli social, dan bertanggung jawab. Penerapan studi etnografi yang menggali sejarah dan profil pada perguruan pencak silat Sitembak ini maka upaya pelestarian dan pengembangan perguruan pencak silat Sitembak kepada masyarakat luas dapat tercapai.

ABSTRACT

Our ancestors have passed down Pencak silat Sitembak as an Indonesian culture that needs to be preserved, nurtured, and developed. However, the existence of Pencak Silat Sitembak has yet to be exposed. This study aims to analyze the existence of Sitembak silat in Bubunan Village through ethnography and character education values so that this college can develop and be better known by many people. The Sitembak Pencak Silat College is the oldest and, at the same time, the forerunner to establishing several universities in Buleleng. This research is a type of qualitative research using an ethnographic approach. The subjects in this study were informants from silat fighters, coaches, the teacher's council, and the referee's board from the Sitembak Pencak Silat College. Data collection techniques in this research were collected in the field or participant observation (observation), interviews (interviews), and documentation studies. The research instrument uses an interview guide. The data analysis technique used in this research is a discourse analysis technique that focuses on the social context. The results of the research are the implementation of the values of character education in the Pencak Silat Sitembak college, namely religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, independence and creativity, democratic values, enthusiasm, love for the motherland, respect, achievement, care for the environment and care for the social, and be responsible. By applying an ethnographic study that explores the history and profile of the Pencak Silat Sitembak schools, efforts to preserve and develop the Pencak silat Sitembak schools for the wider community can be achieved.

*Corresponding author.

E-mail addresses: barlinty@gmail.com (Anatsa Barlinty)

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan telah banyak membicarakan tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan salah satu tugas lembaga pendidikan untuk membina anak bangsa agar memiliki perilaku yang baik dan benar sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Adibatin, 2016; Amaruddin et al., 2020; Farhani, 2019). Dalam menghasilkan generasi bangsa berkarakter sebagaimana yang diharapkan oleh bangsa maka peran pendidikan bagi anak usia dini sangat penting sebagai peletak dasar pembentukan diri. Karakter biasanya dikaitkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018; Kurniawan, 2018). Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Abdullah et al., 2015; Juanda, 2019). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pencak silat merupakan kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu, yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan yang lain (Angga et al., 2020; Ramdani, 2018). Terdapat 5 nilai-nilai pendidikan karakter dalam pencak silat yakni: Takwa, Tanggap, Tangguh, Tanggon, dan Trengginas.

Pembentukan karakter juga dapat melalui budaya dan tradisi. Kebudayaan yang dikembangkan di daerah-daerah nusantara disebut dengan kebudayaan lokal, dengan seiring kemajuan zaman kesenian budaya terus berkembang sehingga memunculkan nilai estetika seni. Etnografi merupakan suatu tulisan mengenai kebudayaan pada suatu suku bangsa (Dabamona et al., 2021; Sudarsi et al., 2019). Etnografi sendiri sangat berkaitan dengan sosiokultural ataupun hal-hal yang dihasilkan oleh masyarakat. Bela diri berarti suatu bentuk pertahanan diri seseorang dari ancaman manusia maupun binatang yang sudah dikenal sejak zaman dahulu kala (Rosalina, 2018; Sin & Ihsan, 2020).

Manusia pada masa prasejarah harus mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melawan binatang ganas dan berburu yang pada akhirnya manusia mengembangkan ilmu bela diri. Bela diri inipun banyak sekali jenisnya yang ada di dunia salah satu contoh bela diri di Nusantara ini adalah pencak silat yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu (Rosalina, 2018; Tama & Purwono, 2017). Pencak silat merupakan suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia. Pencak silat ini sangat diyakini oleh para pendekar bahwa masyarakat melayu pada saat itu menciptakan dan menggunakan pencak silat sebagai cara melindungi dan mempertahankan hidupnya dari tantangan alam (Dahlan, 2011; Hariyanti et al., 2019). Pencak silat juga berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam hal berburu dan berperang dengan menggunakan tombak, perisai, dan parang.

Menyadari akan pentingnya mengembangkan budaya pencak silat maka dirasa perlu adanya suatu organisasi pencak silat yang bersifat nasional dan bisa menyatukan perguruan-perguruan pencak silat yang berada di seluruh Indonesia (Dimiyati et al., 2020; Sudirman et al., 2019; Widiyowati et al., 2018). Di Indonesia sendiri nama induk organisasi yang menaungi pencak silat diberi nama Ikatan Pencak Silat Indonesia atau biasa yang lebih dikenal sebagai IPSI yang dibawah naungan KONI atau Komite Olahraga Nasional Indonesia (Halbatullah et al., 2019; Marlianto et al., 2018). Dilansir dari laman resmi IPSI, tercatat ada 840 perguruan pencak silat di Tanah Air. Sebagian besar setiap perguruan pencak silat yang meluas di seluruh penjuru Tanah Air tersebut mempunyai aliran tersendiri.

Buleleng merupakan salah satu kabupaten di provinsi Bali yang banyak melahirkan pesilat tangguh. Namun, beberapa media hanya mengangkat cerita sukses perguruan pencak silat yang sering terekspos saja padahal masih banyak perguruan yang belum terekspos keberadaannya oleh media-media karena kurangnya informasi terkait perguruan pencak silat tersebut. Salah satu perguruan pencak silat yang jarang terekspos keberadaannya yakni perguruan pencak silat sitembak yang berasal dari desa Bubunan, perguruan ini sudah terdaftar secara resmi di IPSI tetapi belum ada informasi terkait sejarah dan dokumentasi yang detail terhadap perguruan sitembak ini. Hasil observasi secara daring didapatkan bahwa terdapat kendala atau hambatan yang menjadi penyebab dari tidak tereksposnya perguruan pencak silat sitembak ini oleh media. Penyebab tersebut adalah tidak adanya dokumentasi atau data yang valid mengenai perguruan pencak silat sitembak, selain itu juga belum adanya media partner atau peneliti yang mendokumentasikan perguruan pencak silat tersebut sehingga perguruan tersebut tidak terekspos media.

Solusi mengatasi masalah tersebut yaitu dengan melakukan upaya untuk memperkenalkan perguruan tersebut dan melihat nilai-nilai pendidikan karakter pada perguruan pencak silat tersebut sehingga kedepannya dapat terekspos oleh media. Pencak silat ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Hal ini didukung oleh temuan penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dapat ditanamkan dalam pencak silat (Arsi, 2015; Mufarriq, 2021). Temuan lainnya juga menyatakan bahwa Penerapan model pembelajaran pencak silat dapat meningkatkan karakter siswa secara signifikan (Mufarriq, 2021; Muhtar, 2017; Nuraida, 2016). Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa pencak silat dapat membantu menanamkan nilai karakter. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis keberadaan pencak silat Sitembak di Desa Bubunan melalui etnografi dan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga perguruan ini dapat berkembang dan lebih dikenal banyak masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan etnografi. Metode pendekatan etnografi ini bertujuan mengamati dan menguraikan suatu budaya dalam masyarakat dan mampu menggali informasi data secara menyeluruh dari beberapa sumber dan diharapkan nantinya mendapatkan hasil yang terbaik (Creswell, 2012). Adapun jenis pendekatan penelitian ini dipaparkan secara deskriptif. Pada proses pelaksanaan penelitian etnografi ini yang menjadi fokus adalah belum adanya media massa atau peneliti yang menuliskan dan mempublish informasi tentang etnografi perguruan pencak silat Sitembak di Desa Bubunan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng dan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang ada didalamnya. Tempat dilakukannya penelitian ini yaitu di padepokan perguruan pencak silat Sitembak yang berada di desa Bubunan, kecamatan Seririt, kabupaten Buleleng. Subjek pada penelitian ini adalah informan dari pesilat, pelatih, dewan guru, dan dewan wasit dari Perguruan Pencak Silat Sitembak di Desa Bubunan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan ini adalah dilakukan dengan mengumpulkan data dilapangan atau observasi partisipan (pengamatan), wawancara (interview), dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara. Pertanyaan yang diajukan kepada informan bersifat pertanyaan terbuka, sehingga jawaban yang diperoleh bersifat faktual berdasarkan peristiwa sebenarnya (Sugiyono, 2019). Instrumen pada penelitian ini bertujuan sebagai pedoman atau panduan dalam melakukan proses observasi dan wawancara. Pertanyaan yang diajukan kepada informan bersifat pertanyaan terbuka, sehingga jawaban yang diperoleh bersifat faktual berdasarkan peristiwa sebenarnya (Sugiyono, 2019). Kisi-kisi instrument disajikan pada Tabel 1, dan Tabel 2.

Tabel 1. Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan-pertanyaan terkait wawancara
1	Bagaimana profil perguruan pencak silat Sitembak ?
2	Kapan berdirinya perguruan pencak silat sitembak ?
3	Siapa pendiri perguruan pencak silat Sitembak ?
4	Ada berapa jurus dalam perguruan pencak silat Sitembak ?
5	Bagaimana lambang perguruan pencak silat Sitembak ?
6	Apakah perguruan pencak silat Sitembak memiliki cara berpakaian khusus ?
7	Apakah perguruan pencak silat sitembak memiliki program latihan ?

Tabel 2. Pedoman wawancara nilai-nilai pendidikan karakter

No	Pertanyaan-pertanyaan terkait nilai-nilai pendidikan karakter
1	Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius?
2	Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter jujur ?
3	Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter toleransi ?
4	Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin ?
5	Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bekerja keras ?
6	Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter mandiri dan kreatif ?
7	Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter demokratis ?
8	Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter semangat ?
9	Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter cinta tanah air ?
10	Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter menghargai prestasi ?
11	Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dan peduli sosial ?
12	Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bertanggung jawab ?

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis wacana dengan berfokus pada konteks sosial dimana terjadi komunikasi atau wawancara secara langsung antara peneliti dengan narasumber. Adapun tahapan teknik analisis data pada penelitian ini adalah pertama, Pengumpulan

data, yaitu suatu aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dan berhubungan dengan kegiatan pengumpulan berbagai macam informasi dan fakta- fakta yang dibutuhkan di dalam menjawab permasalahan penelitian. Kedua, reduksi data, yaitu komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan (fieldnote). Ketiga, penyajian data, yaitu suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Keempat, verifikasi, yaitu dari awal pengumpulan data peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ia temui dengan melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi yang mungkin, arahan sebab-akibat, dan berbagai proposisi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perguruan pencak silat Sitembak merupakan cikal bakal adanya beberapa perguruan pencak silat asli Buleleng. Awal mula silat Sitembak berasal yakni dari tanah abang Jakarta yang didirikan oleh Kiyai Kiju Kizrak. Kiyai Kiju Kizrak memiliki murid yang bernama Datuk Rhaimun dan Tuanku Abdurrachman, Datuk Rhaimun kemudian mengembangkan silat Sitembak di Jawa Timur di wilayah Surabaya dan sekitarnya pada zaman VOC (penjajahan belanda) sedangkan pada tahun 1917 Tuanku Abdurrachman mengembangkan silat Sitembak di Bali tepatnya wilayah kabupaten Buleleng di Kampung Kajanan kota Singaraja bersama adiknya Tuan Muhsin dan Jro Balian Shada dari Bubunan. Di masa itu, seorang pesilat dari Bubunan Putu Dana adalah putra pertama dari Jro Balian Shada sekaligus murid terbaik dari Tuanku Abdurrachman. Sebagai murid terbaik, Putu Dana diberikan toya pusaka oleh Tuanku Abdurrachman dan kepercayaan untuk mengembangkan pencak silat Sitembak di desa Bubunan yang diikuti oleh khodam atau taksunya.

Setelah dikembangkannya silat Sitembak di desa Bubunan oleh Putu Dana kemudian beliau menurunkan ke muridnya. Pada tahun 1970 Putu Arka (biasa dikenal dengan Bape Belut) dari desa Bubunan beliau sebagai pencipta gerak dan seni silat Sitembak serta melatih dan mengembangkan sampai di sekitar wilayah Gerokgak, Sepang, Bebetin, dan Sukasada. Kemudian dilanjutkan oleh Nengah Merta beliau juga dikenal sebagai pencipta gerak dan seni jurus Sitembak. Pada era tahun 80-an perguruan silat Sitembak berkembang dengan sangat pesat terbukti dengan terdapatnya banyak ranting-ranting Sitembak di beberapa desa seluruh Bali. Namun, silat Sitembak sempat mati suri berpuluh-puluh tahun lamanya yang pada akhirnya dapat bangkit dan berkembang kembali di tahun 2006 hingga sekarang dan terbentuklah kepengurusan pusat pada tanggal 14 Mei, 2006 pada tanggal ini juga diperingati sebagai hari ulang tahun perguruan pencak silat Sitembak. Perguruan pencak silat Sitembak ini dikembangkan kembali oleh Ketut Maharta dan Made Putra Arsana, beliau juga sebagai pencetus gagasan dibentuknya Sitembak Cup pada tahun 2009.

Perkembangan perguruan pencak silat Sitembak ini tidak terlepas dari peran para tokoh-tokoh, guru, dan pelatih yang bertangan dingin dan penuh keikhlasan. Mereka merupakan tokoh yang akan menjadi sejarah dalam berkembangnya silat Sitembak ini dan akan selalu dikenang. Berikut adalah tokoh-tokoh dibalik berkembangnya perguruan pencak silat Sitembak di desa Bubunan: Bapak Putu Arka, Bapak Putu Suweca, Bapak Nengah Merta, Bapak Ketut Jendra LD, Bapak Made Warsa Giri, Bapak Made Sujana, Bapak Ketut Suma, Bapak Nyoman Serenge, Bapak Ketut Loka, Bapak Jro Nyoman Maruta, Bapak Made Subandria, Bapak Nyoman Suriasa, Bapak Maharta, Bapak Made Putra Arsana, Bapak Wayan Mangku Suadnyana. Padepokan Perguruan Pencak Silat Sitembak dan Latihan pencak silat disajikan pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Padepokan dan proses Latihan di Perguruan Pencak Silat Sitembak



Gambar 2. Lambang Perguruan Pencak Silat Sitembak

Dalam perguruan pencak silat Sitembak terdapat 4 jurus, yaitu: 1) Jurus 1-10 yang berfungsi untuk menghidupkan badan seorang pesilat, jika badan sudah hidup maka artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan silat sudah baik. 2) Kemudian ada langkah 1-5 yang diciptakan untuk meringankan badan, jadi pada bagian ini dapat membuat badan, langkah-langkahnya dan kuda-kudanya terasa ringan. 3) Kemudian ada tangkisan 1-10 yang berguna untuk menguatkan badan, jika dipukul, menangkis, sapuan, menendang badan menjadi tetap kuat. 4) Kemudian ada lian untuk melenturkan badan. Lambang merupakan satu hal penting bagi suatu komunitas, karena dengan adanya lambang mampu mencerminkan sebuah identitas dari komunitas itu sendiri dan menandakan bahwa komunitas itu benar adanya. Lambang Perguruan Pencak Silat Sitembak disajikan pada Gambar 2.

Arti dari lambang perguruan pencak silat Sitembak yaitu sebagai berikut. Pertama, Bentuk perisai segi lima. Memiliki arti yaitu Perguruan seni pencak silat Sitembak berasaskan landasan ideologi Pancasila, serta membentuk manusia berkarakter Pancasila sejati. Kedua, Gambar trisula berarti PSPS SB. Memiliki arti yaitu Perguruan pencak silat yang berada dibawah naungan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Ketiga, Gambar pita bertuliskan SITEMBAK. Memiliki arti yaitu Setiap anggota/ murid PSPS SB tetap menjaga persatuan dan kesatuan dalam asas kekeluargaan. Warna kuning memiliki arti setiap anggota/ murid PSPS SB mengutamakan budi pekerti dan kesejahteraan lahir dan batin dalam menuju kejayaan perguruan. Warna hijau memiliki arti setiap anggota/ murid PSPS SB harus cerdas dalam berfikir untuk menerima ajaran ilmu yang ada di Sitembak. Warna merah memiliki arti setiap anggota/ murid PSPS SB selalu menjunjung keberanian dalam kebenaran. Warna putih memiliki arti setiap anggota/ murid psps sb selalu berfikir suci dalam amal perbuatan. Warna hitam memiliki arti setiap anggota/ murid psps sb selalu menjaga rasa kekeluargaan dan tat twam asi.

Pembahasan

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Perguruan Pencak Silat Sitembak yaitu nilai religus, kejujuran, toleransi, disiplin, bekerja keras, mandiri dan kreatif, nilai demokratis, semangat, cinta tanah air, menghargai, prestasi, peduli lingkungan dan peduli social, dan bertanggung jawab. Pertama, religus. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama yang lain, serta rukun dengan pemeluk agama lain (Hardiansyah & Odi, 2020; Sabrina et al., 2021; Silkyanti, 2019). Dalam implementasinya yaitu berdoa yang dilakukan sebelum dan sesudah latihan, melakukan sembahyang Bersama. Kedua, kejujuran. Jujur merupakan kemampuan untuk berperilaku sebenar-benarnya dan berani mengakui kesalahan yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Cahyaningrum et al., 2017; Listiawati, 2018; Wahyuni & Purnama, 2020). Implementasinya yaitu mendidik pesilat agar selalu bersikap dan berkata jujur, berani mengakui kesalahan.

Ketiga, toleransi. Toleransi adalah sikap adil, objektif, dan menghargai orang lain yang berbeda pendapat, kebiasaan, sifat fisik, ras, budaya, dan agama (Novitasari & Wardani, 2020; Supriyanto & Wahyudi, 2017; Wardhani & Muryaningsih, 2019). Implementasinya yaitu Saling bersalaman sebelum latihan, bergotong-royong, saling menghormati antar agama saat sedang berdoa, saling membantu, saling menghargai perbedaan pendapat, mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku dalam perguruan. Keempat, disiplin. Disiplin merupakan kemampuan untuk menaati peraturan yang dibangun atas dasar kesadaran seseorang untuk mau dan mampu mengendalikan diri dan mematuhi aturan yang telah disepakati (Dewi et al., 2018; Malik & Afandi, 2020). Implementasinya yaitu datang tepat waktu, menggunakan seragam dan atribut lengkap, mematuhi segala intruksi pelatih dengan sigap, merapikan kembali alat-alat yang telah digunakan.

Kelima, bekerja keras. Bekerja keras merupakan kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target tercapai dan selalu mengutamakan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan (Fitriani, 2019; Hamriana, 2021). Implementasinya yaitu mencoba hal baru, melakukan latihan dengan giat dan bersungguh-sungguh, pantang menyerah. Keenam, mandiri dan kreatif. Mandiri merupakan prilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain untuk menyelesaikan tugas, sedangkan kreatif merupakan sikap yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Farhani, 2019; Sigit et al., 2019; Suhaida & Idham, 2018). Implementasinya yaitu mengajarkan cara berorganisasi, memberikan kesempatan kepada atlet senior untuk melatih atlet junior, para atlet diberi kesempatan untuk mengembangkan teknik-teknik mereka.

Ketujuh, nilai demokratis. Nilai demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Risdiyani & Lestari, 2021; Untari & Purnomo, 2016). Implementasinya yaitu bermusyawarah saat menghadapi suatu permasalahan, berminta maaf jika melakukan kesalahan, berlaku adil kepada para atlet, menghargai pendapat orang lain. Kedelapan, semangat. Semangat merupakan perasaan yang sangat kuat yang dialami oleh setiap orang, dapat dilihat sebagai bagian fundamental dari suatu kegiatan sehingga sesuatu dapat ditujukan kepada pengarahannya yang dapat menimbulkan, menghidupkan, menumbuhkan tingkat keinginan yang tinggi (Dimiyati et al., 2020; Sudirman et al., 2019). Implementasinya yaitu menerapkan inovasi latihan yang selalu bervariasi, memberikan apresiasi atas prestasi, memberikan nasihat.

Kesembilan, cinta tanah air. Cinta tanah air merupakan sikap mencintai bangsa sendiri dengan munculnya perasaan mencintai oleh warga negara untuk negaranya dengan bersedia mengabdikan, berkorban, memelihara kesatuan dan persatuan (Andrinata et al., 2016; Sudirman et al., 2019). Implementasinya yaitu bertakwa kepada Tuhan, melestarikan budaya yang telah diberikan leluhur kepada sitembak, melakukan kebersihan di area padepokan dan pantai. Kesepuluh, menghargai prestasi. Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain (Halbatullah et al., 2019; Muhamad et al., 2019). Implementasinya yaitu mengadakan syukuran setelah atlet selesai melakukan pertandingan.

Kesebelas, peduli lingkungan dan peduli sosial. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Santika et al., 2022; Zain & Gunawan, 2019). Sedangkan peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Adesita et al., 2019; Chan et al., 2019). Implementasinya yaitu membawa botol minum dari rumah supaya tidak menggunakan plastik, kerja bakti membersihkan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, saling memberi pertolongan ketika teman membutuhkan. Keduabelas, bertanggung jawab. Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Adibatin, 2016; Juwantara, 2019). Implementasinya yaitu bertanggung jawab dalam jadwal piket, bertanggung jawab menjaga fasilitas perguruan.

4. SIMPULAN

Sejarah awal mula terbentuknya perguruan pencak silat Sitembak ini didirikan di Jakarta oleh Kiyai Kiju Kizrak kemudian dibawa pertama kali ke Buleleng oleh Tuanku Abdurrachman dan merupakan perguruan pencak silat tertua di Buleleng serta menjadi cikal bakal dari beberapa perguruan pencak silat yang ada di Buleleng. Perguruan ini mulai berkembang di Buleleng tepatnya di kampung Kajanan pada tahun 1917, kemudian dikembangkan kembali oleh murid dari Tuanku Abdurrachman yakni Putu Dana di desa Bubunan yang berkembang hingga sekarang. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di perguruan pencak silat Sitembak sudah terealisasi oleh atlet baik ditempat latihan maupun diluar tempat latihan. Tercapainya prestasi atlet perguruan pencak silat Sitembak disarankan agar dalam setiap sesi latihan ditingkatkan serta sistem kolaborasi dalam latihan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B., Radiansyah, R., & Akbar, A. (2015). Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 2 Banjarmasin. *Inferensi*, 9(2), 537. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i2.537-560>.
- Adesita, D., Rofian, R., & Rahmawati, I. (2019). Persepsi Orang Tua Siswa Kelas IV Terhadap Pentingnya Pembentukan Karakter Peduli Sosial. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 61. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19435>.
- Adibatin, A. (2016). Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Strategi Pembelajaran PAKEM Melalui

- Permainan Cincin di Jempol Tangan (Karya Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar). *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p1-18>.
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>.
- Andrinata, Sumarmi, & I Komang Astina. (2016). Pengembangan Modul Geografi Pariwisata Berbasis Paket Wisata Pulau Lombok Sebagai Upaya Memupuk Rasa Cinta Tanah Air Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(10), 1999–2003. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i10.7339>.
- Angga, P. M. W., Sudarma, I. K., & Suartama, I. K. (2020). E-Komik Pendidikan Untuk Membentuk Karakter Dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(2), 93. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i2.28920>.
- Arsi, M. W. K. A. A. (2015). Pembentukan Karakter Di Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih. *Forum Ilmu Sosial*, 42(2). <https://doi.org/10.15294/fis.v42i2.9338>.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>.
- Chan, F., Pamela, I. S., Shinta, S. L., Yoana, A., Mardayani, D., & Sari, R. K. (2019). Penerapan Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas II di Sekolah Dasar. *Jurnal Efektor*, 6(2). <https://doi.org/10.29407/e.v6i2.13749>.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research*. University of Nebraska.
- Dabamona, S. A., Nur, I. S. M., Roem, A. M., & Akbar, M. A. (2021). Memahami Etnografi Papua Melalui Strategi Pembelajaran Tur Studi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2386>.
- Dahlan, M. H. (2011). Pencak Silat Panglipur Tinjauan Sejarah Budaya. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3(2), 260. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v3i2.278>.
- Dewi, K. M. S., Suwatra, I. W., & Suarjana, M. (2018). Kontribusi Disiplin Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 152. <https://doi.org/10.23887/jppp.v2i2.15397>.
- Dimiyati, Irianto, D. P., & Lumintuarso, R. (2020). Exploring the psychological skills of Indonesian Pencak Silat Athletes at the 18th Asian games. *Ido Movement for Culture*, 20(2), 10–16. <https://doi.org/10.14589/ido.20.2.2>.
- Farhani, D. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(2), 209–220. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5619>.
- Fitriani, S. (2019). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 229–238. <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.3011>.
- Halbatullah, K., Astra, I. B., & Suwiwa, I. (2019). Pengembangan Model Latihan Fleksibilitas Tingkat Lanjut Dalam Pembelajaran Pencak Silat. *Jurnal IKA*, 17(2), 136. <https://doi.org/10.23887/ika.v17i2.19847>.
- Hamriana, H. A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i2.8095>.
- Hardiansyah, F., & Odi, M. (2020). Implementasi Nilai Religius Melalui Budaya Sekolah: Studi Fenomenologi. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 15–24. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.49>.
- Hariyanti, W., Astra, I. K. B., & Suwiwa, I. G. (2019). Pengembangan model latihan Fleksibilitas Tingkat Pemula dalam pembelajaran Pencak Silat. *Jurnal Penjakora*, 6(1), 57–64. <https://doi.org/10.23887/penjakora.v6i1.17713>.
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pengembangan model penilaian pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal pendidikan usia dini*, 12(2). <https://doi.org/10.21009/jpud.122.17>.
- Juanda, J. (2019). Pendidikan karakter anak usia dini melalui sastra klasik fabel versi daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>.
- Kurniawan, S. (2018). Globalisasi, Pendidikan Karakter, dan Kearifan Lokal yang Hybrid Islam pada Orang Melayu Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian*, 12(2). <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.4899>.
- Listiawati, N. (2018). The implementation of the strengthening character education in sdn 09 mataram city, nusa tenggara barat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 17–28.

- <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21668>.
- Malik, A., & Afandi, M. (2020). Peningkatan Disiplin Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching Kelas Vii Mts Nu Al Ishlah Binbaru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1). <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.60-67>.
- Marlianto, F., Yarmani, Sutisyana, A., & Defliyanto. (2018). Analisis Tendangan Sabit Pada Perguruan Pencak Silat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 2(2), 179–185. <https://doi.org/10.33369/jk.v2i2.8740>.
- Mufarriq, M. U. (2021). Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/kp.v3i1.10193>.
- Muhamad, M., Haqiyah, A., & Riyadi, D. N. (2019). Positive Self-Talk on Pencak Silat Performances. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 8(3), 152–156. <https://doi.org/10.15294/active.v8i3.34538>.
- Muhtar, T. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Pencak Silat Berbasis Karakter. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v8i1.5124>.
- Novitasari, L., & Wardani, N. S. (2020). Pengembangan Instrumen Sikap Toleransi Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 5 SD. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)*, 3(3). <https://doi.org/10.31604/ptk.v3i1.41-52>.
- Nuraida, N. (2016). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung). *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 2(1). <https://doi.org/10.22460/ts.v2i1p59-77.309>.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>.
- Risdiany, H., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Film Kartun Upin Dan Ipin Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1366–1372. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.577>.
- Rosalina, M. (2018). Profil Atlet Pencak Silat Pra Porda Dilihat dari Aspek Psikologi dan Fisiologi. *JUARA : Jurnal Olahraga*, 3(2), 174–180. <https://doi.org/10.33222/juara.v2i2.44>.
- Sabrina, U., Ardianti, S. D., & Ermawati, D. (2021). Kendala dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar selama Pandemi Covid 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3079–3089. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1233>.
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Ipa. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 207–212. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3382>.
- Sigit, D. V., Heryanti, E., Pangestika, D. A. W., & Ichsan, I. Z. (2019). Pembelajaran Lingkungan bagi Siswa : Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(1), 6–12. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11838>.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Educational Journal*, 2(1), 36–42. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>.
- Sin, T. H., & Ihsan, N. (2020). The effectiveness of Pencak Silat to change teenage personalities. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.29210/139800>.
- Sudarsi, E. T., Taula'bi', N., & Girik Allo, M. D. (2019). Filosofi Tallu Lolona Dalam Himne Passomba Tedong (Etnografi Kearifan Lokal Toraja). *SAWERIGADING*, 25(2), 61. <https://doi.org/10.26499/sawer.v25i2.666>.
- Sudirman, R., Asmawi, M., Hanif, A., Dlis, F., & Saputra, S. (2019). The Effect of Training Methods and Leg Muscle Power Explosion Toward Kicking Skills in Pencak Silat. *Journal of Education, Health and Sport*, 9(8), 550–562. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3382159>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suhaida, D., & Idham, A. (2018). Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Mahasiswa. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.31571/sosial.v5i1.866>.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 7(2). <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>.
- Tama, R. A., & Purwono, E. P. (2017). Survei Kendala Pelaksanaan Pembelajaran PJOK Materi Pencak Silat SMP Negeri di Kabupaten Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 6(1), 53–61. <https://doi.org/10.15294/active.v6i1.13256>.
- Untari, M. F. A., & Purnomo, F. U. (2016). Kajian Nilai Moral Dalam Film Kartun Upin Dan Ipin Edisi “Ikhlās Dari Hati” Produksi Les’ Copaque. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 6(1), 9–18.

- <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v6i1.1113>.
- Wahyuni, S., & Purnama, S. (2020). Pengembangan Religiusitas melalui Metode Kisah Qur'ani di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 103. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.523>.
- Wardhani, D. K., & Muryaningsih, S. (2019). Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Model Pembelajaran Vct Gejala Kontinum Tema 8 Di Kelas V Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 2(2). <https://doi.org/10.26618/jrpd.v2i2.2478>.
- Widiyowati, E., Kriyantono, R., & Dwi Prasetyo, B. (2018). Model Manajemen Konflik Berbasis Kearifan Lokal: Konflik Perguruan Pencak Silat Di Madiun - Jawa Timur'. *Komunikator*, 10(1). <https://doi.org/10.18196/jkm.101004>.
- Zain, M. S., & Gunawan, G. (2019). Karakter Peduli Lingkungan Terhadap Pembelajaran Fisika. *MAGISTRA: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 90-100. <https://doi.org/10.35724/magistra.v6i2.1429>.